

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menjadi mahasiswa merupakan pilihan bagi banyak anak yang sudah tamat pada jenjang SMA, hal itu karena mahasiswa merupakan strata tertinggi dalam jenjang pendidikan. Banyak yang memilih untuk menjadi mahasiswa karena ingin mendalami ilmunya sebelum terjun ke dunia karier. Mahasiswa adalah pelajar atau orang yang belajar di perguruan tinggi (Abdillah dan Syarifudin, 2000:209). Mahasiswa suatu perguruan tinggi diharapkan mampu untuk melakukan aktivitas atau kegiatan sesuai dengan Tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU No.12 Tahun 2012, Pasal 1 ayat 9). Namun, secara realitas dalam pelaksanaan aktivitas Tridharma khususnya dalam fokus pendidikan kadang mahasiswa mengalami permasalahan. Dikarenakan dalam usia tersebut mahasiswa biasanya juga dituntut untuk mencari biaya hidup sendiri, sehingga menuntut kemungkinan bahwa mahasiswa mengorbankan pendidikannya. Ketika pendidikan dan pekerjaan tidak dapat diseimbangkan dengan baik, maka yang terjadi adalah timbul begitu banyak permasalahan.

Tentunya untuk bisa lulus dengan gelar yang diinginkan banyak hal yang harus dihadapi oleh mahasiswa, salah satunya tugas akhir. Namun, sebelum bisa mengerjakan tugas akhir tersebut mahasiswa perlu mempelajari teori yang ada dengan menempuh SKS semester sesuai dengan ketentuan yang ada. Rata-rata seorang mahasiswa akan menyelesaikan studinya dalam rentang waktu 3 hingga 4 tahun. Walaupun tak jarang ada mahasiswa yang lebih lama dalam menyelesaikan

perkuliahannya. Tentunya setiap orang dapat memiliki kendalanya masing-masing untuk dapat menyelesaikan perkuliahannya. Beberapa contohnya berupa terlalu fokus pada kegiatan di luar kampus baik bekerja maupun berorganisasi, tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti perkuliahan, ataupun terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermalas-malasan merupakan hal yang dapat menghambat kelancaran perkuliahan.

Mahasiswa sendiri sudah masuk pada tingkat pendidikan akhir, sehingga tergolong pada usia dewasa muda atau dewasa awal (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Menurut Santrock (2008) seseorang yang berada pada tahap dewasa muda berada pada rentang usia 18 - 25 tahun. Dengan rentang usia itu seseorang biasanya sedang berada pada tahap perkuliahan, bekerja ataupun membentuk keluarga (Whitbourne, 2005). Pada tahap tersebut lingkungan memberikan pengaruh yang kuat seperti perlunya untuk bersosialisasi dan penampilan fisik ikut berperan.

Salah satu universitas swasta terbaik di Yogyakarta adalah Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Tersebar di 3 tempat di Yogyakarta yakni di daerah Sedayu, Jembatan Merah Condongcatur dan Jl Ringroad Condongcatur. Terdapat beberapa jurusan yang disediakan, seperti agroteknologi, peternakan, teknologi hasil pertanian, akuntansi, manajemen, psikologi, teknik informatika, dan sistem informasi. Salah satu jurusan dengan mahasiswa terbanyak adalah psikologi yang rata-rata dapat menyelesaikan studinya dalam waktu 4 tahun. Jalan untuk memperoleh kelulusan ini tentu tidak mudah, ada banyak tugas yang harus diselesaikan dan juga ujian yang perlu persiapan dengan matang. Hal itu ditujukan agar dapat memperoleh gelar sarjana demi pencapaian akhir perkuliahan.

Sebagai mahasiswa tingkat akhir banyak tantangan yang dihadapi, mahasiswa akan dituntut untuk dapat memiliki strategi ataupun cara untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Strategi itu tidak hanya berguna bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas perkuliahannya, namun diharapkan bisa berguna juga untuk menghadapi dunia kerja. Terkait dengan hal itu, hasil penelitian yang dilakukan Sartika (2002) terhadap subjek para sarjana baru di Universitas Islam Bandung menunjukkan bahwa jurusan dan pendidikan menjadi hal utama yang menjadi pikiran dan sumber kekhawatiran pada area masa depan. Pada masa dewasa awal ini mahasiswa dapat mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan terhadap karier kedepannya karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi nantinya.

Kesiapan seseorang untuk bisa beradaptasi dalam dunia karier disebut dengan *career adaptability* secara psikologi. *Career Adaptability* ini merupakan salah satu aspek yang penting dan terlibat sebagai bagian kapasitas psikososial guna mencapai kesuksesan dalam beradaptasi pada ranah karier (Chong & Leong, 2017). *Career adaptability* diperlukan untuk menghadapi masa transisi dari sekolah menuju pada dunia kerja. Dimasa ini individu sedang menghadapi masa transisi dari remaja menuju dewasa yang memiliki salah satu tugas perkembangan berupa membuat komitmen karier (Schwartz, Cote & Arneet, 2005).

Teori pertama mengenai *career adaptability* adalah teori milik Super (1981) yaitu *Life-Space Theory to Career Development* tentang perkembangan karier yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Savickas (1997) sebagai kemampuan *career adaptability*. Kemampuan *career adaptability* ini dipandang sebagai sifat dasar

untuk menjalankan aktifitasnya, Savickas juga berpendapat bahwa *career adaptability* akan lebih menggambarkan kondisi perkembangan karier pada masa dewasa awal seorang individu.

Super & Knasel (1981) menjelaskan bahwa *Career Adaptability* merupakan bagian peningkatan atau penurunan kemampuan individu dalam fokusnya pada bidang pekerjaan selama hidupnya. Semakin dewasa usia individu pada perjalanan kariernya, kemungkinan individu mengalami keadaan psiko-sosial. Keadaan psiko-sosial ini dimaksudkan sebagai keadaan individu akan mudah untuk beradaptasi atau malah kesulitan dengan kondisi kerja sehingga berpengaruh pada tahapan kariernya (Hirschi, 2009).

Pada tahun 1997, Savickas mendefinisikan *career adaptability* sebagai sikap kompetensi dan perilaku individu yang digunakan dalam menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang sesuai dengan mereka. Rottinghaus, Day dan Borgen (2005) mendefinisikan *career adaptability* sebagai kecenderungan yang berpengaruh pada cara individu memandang kemampuan untuk merencanakan dan menyesuaikan diri dengan perubahan – perubahan rencana kariernya, terutama pada saat menghadapi kejadian tak terduga. Dapat disimpulkan bahwa *career adaptability* merupakan sebuah sikap atau perilaku pada individu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kerja serta rekan kerja yang dapat berpengaruh pada kemampuan untuk merencanakan dan menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan pada kariernya.

Savickas (2005) menyatakan setiap individu harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi kerja dan mampu mengatasi masalah ataupun hambatan yang sering dihadapi pada situasi kerja. *Career adaptability*

dapat membantu individu untuk mengatur diri memecahkan masalah, mengatasi hambatan, mengatasi masa transisi kerja dan kemungkinan trauma pada pekerjaan tertentu. Individu yang sudah mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya akan lebih nyaman dan dapat melakukan pekerjaan dan memperoleh kepuasan dalam menekuni kariernya, terlebih jika sudah mempunyai rekan kerja yang sesuai dengan diri individu tersebut.

Menurut Savickas (1997) *career adaptability* sendiri memiliki empat dimensi berupa perhatian (*concerned*), kontrol (*control*), keingin tahuan (*curiosity*), kepercayaan diri (*confidence*). Ketika seorang mahasiswa memiliki *career adaptability* yang baik hal itu akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan juga pada hal yang dikerjakannya, hal itu berupa kesempatan untuk mendapatkan nilai yang baik dalam perkuliahan, serta kemampuan yang sesuai dengan karier yang ingin didapatkan. Berbanding terbalik jika seorang mahasiswa memiliki kemampuan *career adaptability* yang buruk, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri dan juga pekerjaannya, seperti kinerja yang menurun, rendahnya semangat untuk menyelesaikan perkuliahannya, dan yang lebih buruk lagi dapat menyebabkan ketidaklulusan.

Mahasiswa diharapkan memiliki *career adaptability* yang baik, karena mahasiswa sudah seharusnya memikirkan masa depannya dengan mempersiapkan kariernya sejak dini (Mohammad, Wahyu, & Yuni, 2021). Terlebih mereka juga harus mempersiapkan masa transisi dari bangku kuliah ke dunia kerja yang tentunya membutuhkan penyesuaian yang disebut dengan *career adaptability* (Wijaya & Joko, 2020). Memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung dapat membantu

mahasiswa untuk bertukar pikiran atau saling membantu jika menghadapi hambatan. Mencari pengalaman di luar bidang akademik seperti magang juga akan membantu memberikan gambaran pada dunia kerja yang akan dijalani nantinya.

Berdasarkan wawancara dengan 9 responden yang berasal dari Fakultas Psikologi, Agroindustri, Komunikasi & Multimedia, serta Keguruan & Ilmu Pendidikan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Didapati hasil bahwa 5 dari 9 responden merasa bahwa masa depan responden belum jelas, sedangkan 4 dari 9 responden lain merasa bahwa masa depannya sudah terarah sesuai yang diharapkan. Responden yang masih ragu dengan masa depannya mengaku belum memiliki tujuan atau rencana yang jelas untuk karier nantinya. Pada bagian tujuan dan perencanaan karier tersebut sesuai dengan dimensi *career concern* yang dijelaskan Savickas (2005). Responden juga menyatakan bahwa mereka bimbang dalam menentukan pilihan sesuai kemauan walaupun 3 dari 9 responden merasa sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki. Responden yang merasa sudah sesuai berasal dari kelas R3 yang sudah bekerja sehingga lebih memahami karier yang dijalani, hal tersebut selaras dengan dimensi *career control*. Kemalasan untuk mengasah kemampuan juga kerap dialami responden, hal itu berpengaruh pada informasi mengenai karier yang diinginkan menjadi berkurang. Walaupun 4 diantaranya sudah bisa memaksimalkan waktu untuk mengurangi kemalasan yang dialami, keingintahuan ini sesuai dengan dimensi *career curiosity*. Keraguan dalam mengambil keputusan juga dirasa responden karena merasa kemampuan yang dimiliki masih kurang, ketidakyakinan pada responden ini mengarah pada dimensi

career confidence. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jawaban dari responden sesuai dengan semua dimensi yang dijelaskan Savickas (2005).

Dalam pemilihan karier seorang individu tidaklah mudah, individu sendiri harus memutuskan karier apa yang akan cocok dengan pertimbangan *career adaptability*. Menurut Othaman (2018), terdapat beberapa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *career adaptability* berupa *hope*, *hardiness*, *optimism* dengan pengaruh positif sebesar 62%. Menurut Karacan, et al (2017) menemukan bahwa *perceived social support* dan *optimism* berpengaruh terhadap *career adaptability* sebesar 46%. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistiani & Rahmania (2021), menekankan ada pengaruh yang signifikan antara optimisme dengan *career adaptability* pada mahasiswa. Oleh sebab itu, peneliti ingin menekankan penelitian ini dengan faktor optimisme karena dirasa cukup untuk mengungkap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang bersiap menuju dunia karier.

Secara sederhana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), optimisme berarti sebuah pemahaman yang berkaitan dengan keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, atau juga dapat dipahami sebagai sikap yang selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Seligman (2006) menyatakan individu dengan *optimism* akan cenderung untuk tetap berharap akan terjadinya hal yang menyenangkan walaupun mengalami hal yang tidak menyenangkan. Segerstrom, Taylor, Kemeny dan Fahey (1998) menyatakan bahwa optimisme memiliki peranan yang positif pada keadaan psikologis ataupun fisik seorang individu. Dengan optimisme akan memungkinkan individu untuk

dapat lebih bertahan dan berjuang dalam mencapai tujuannya, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk dapat mencapai tujuannya, salah satunya *career adaptability* itu sendiri.

Scheier dan Carver (1985) mendefinisikan optimisme sebagai kecenderungan terkait keyakinan seseorang bahwa mereka akan mendapatkan hasil yang baik atas yang diyakini. Hutz, et all (2014) menyatakan bahwa optimisme merupakan sebuah *trait* kepribadian, dan cenderung stabil serta berkaitan dengan ekspektasi seseorang yang positif terhadap hasil dimasa depan. Goleman (2002) menyatakan bahwa optimisme merupakan harapan yang berkaitan dengan kehidupan dan segala sesuatu yang akan mampu teratasi dengan baik, walau akan berhadapan dengan masalah dan frustrasi.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan sebuah keyakinan yang ada pada diri seseorang, terkait pandangan dirinya pada masa yang akan datang yang akan mencapai tujuan ataupun dapat melewati masalah yang dihadapinya pada kehidupan yang dialami. Seligman (2005) menjelaskan bahwa terdapat 3 dimensi pada optimisme yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Ketika mahasiswa akhir memiliki optimisme yang rendah maka mahasiswa tersebut akan memandang bahwa dirinya mampu untuk menghadapi permasalahan, merasa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sebuah persoalan, merasa tidak berkembang, dan tidak mungkin untuk mendapati hasil yang maksimal. Karena rendahnya optimisme pada diri sendiri mengakibatkan mahasiswa memandang dirinya akan memiliki kegagalan pada waktu yang akan

datang, terlebih jika tidak bisa memberikan usaha yang lebih untuk mencapai tujuan yang maksimal. Dari keyakinan itu dapat disimpulkan jika kemampuan untuk memandang sesuatu hal yang baik rendah maka akan menghambat dirinya untuk mencapai hasil yang terbaik dan disebut dengan *career adaptability* yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani & Rahmania (2021) didapati bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel optimisme dan *career adaptability*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat optimisme, maka semakin tinggi pula tingkat *career adaptability*. Sebaliknya semakin rendah tingkat optimisme, maka semakin rendah juga tingkat *career adaptability*. Sumbangan variabel optimisme terhadap *career adaptability* sebesar 53,58%. Hasil ini menunjukkan sebesar 53,58% *career adaptability* dipengaruhi oleh optimisme, sedangkan 46,42% dipengaruhi oleh faktor –faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti menekankan pengaruh optimisme dengan *career adaptability* lebih kepada keadaan saat ini, yang mana pandemi sudah berangsur menghilang dan kegiatan sudah mulai berjalan normal. Kendati demikian tentu perlu adanya penyesuaian, terlebih bagi mahasiswa yang perlu beralih dari kegiatan yang bersifat *online* menjadi *offline*. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara optimisme dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan tambahan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi terkait hubungan antara optimisme dengan *career adaptability* pada mahasiswa akhir.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi universitas dan mahasiswa, supaya dapat memiliki optimisme yang lebih dan dapat memberikan berpengaruh pada *career adaptability*.